

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) mendefinisikan metode penelitian sebagai berikut: “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode yang peneliti menggunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:7) definisi metode kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris *discovery*, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada umumnya adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data yang dikaji dalam penelitian, dengan demikian objek penelitian merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Karena pada hakikatnya, objek penelitian menjadi sasaran untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian merupakan objek yang akan diteliti, dianalisis, dan dikaji.

Menurut Suigyono (2017:41) definisi objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Sesuatu sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal *subjektif*, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai akuntabilitas, transparansi dan kinerja pemerintah pada Pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah Jawa Barat dan Banten tahun 2020.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggambarkan pendekatan penelitian dengan menerapkan metode deskriptif dan verifikatif dengan penelitian studi empiris. Tujuan dari pendekatan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Menurut Sugiono (2017:86) metode deskriptif adalah:

“Suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel.”

Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan fakta yang terjadi pada variabel yang diteliti yaitu akuntabilitas, transparansi dan kinerja pemerintah daerah. Pendekatan verifikatif menurut Sugiyono (2017:20) dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan verifikatif ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen atau adanya hubungan antar variabel. Pada penelitian ini, pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji besarnya pengaruh akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja instansi pemerintah daerah pada Pemerintah Kabupaten dan Kota di wilayah Jawa Barat dan Banten tahun 2020.

3.2 Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai mengumpulkan data.

Menurut Sugiyono (2017:66) variabel penelitian merupakan:

“Atribut atau sifat atau nilai dari orang atau objek dalam bidang keilmuan atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dikaji, dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulannya untuk memperoleh hasil penelitian tersebut.”

Berdasarkan judul penelitian dapat diartikan beberapa variabel penelitian, sebagai berikut:

3.2.1.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang dapat memengaruhi variabel lainnya atau sebagai sebab dari perubahan timbulnya variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel independen adalah sebagai berikut:

“Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predicator*, *antecedent*.

Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas.”

Penelitian yang dilakukan penulis ini variabel bebas atau variabel independennya adalah Akuntabilitas (X_1) dan Transparansi (X_2).

1. Akuntabilitas

Menurut Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang SAP menyatakan bahwa:

“Akuntabilitas mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya serta pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada entitas pelaporan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara periodik.”

2. Transparansi

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 yang dimaksud dengan Transparansi adalah sebagai berikut:

“Transparansi yaitu bentuk pertanggungjawaban yang harus disampaikan oleh agen secara terbuka kepada publik atas dasar bahwa publik memiliki hak untuk mendapatkan informasi secara terbuka dari pemerintah atas pengelolaan sumber daya dengan mematuhi seluruh aturan yang berlaku.”

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008

3.2.1.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel *independent* (bebas).

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel dependen adalah sebagai berikut:

“Variabel *dependent* sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya dalam penelitian ini adalah Kinerja Pemerintah Daerah (Y). Menurut Mahsun (2018) Kinerja Pemerintah Daerah adalah sebagai berikut :

“Gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi.”

3.1 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terikat dalam penelitian ini. Di samping itu, tujuan dari operasionalisasi variabel yaitu untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan tepat. Macam-macam skala pengukuran dapat berupa: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, ordinal, interval dan rasio (Sugiyono, 2017:93).

Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih yaitu “Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi terhadap Kinerja Pemerintah Daerah” maka terdapat tiga variabel penelitian, operasional variabel dalam penelitian ini terdapat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep variabel	Indikator	Skala
Akuntabilitas (X ₁)	<p>“Akuntabilitas publik adalah kewajiban agen (pemerintah) untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pemberi manfaat (<i>principal</i>).”</p> <p>Pengertian menurut Mahmudi (2016: 19)</p>	<p>Skor Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemeirntah (SAKIP)</p> <p>(Wardhana et al 2015: 575)</p>	Rasio
Trasnparansi (X ₂)	<p>“Transparansi yaitu bentuk pertanggungjawaban yang harus disampaikan oleh agen secara terbuka kepada publik atas dasar bahwa publik memiliki hak untuk mendapatkan informasi secara terbuka dari pemerintah atas pengelolaan sumber daya dengan mematuhi seluruh aturan yang berlaku.”</p> <p>Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008</p>	<p>Pengungkapan Informasi Keuangan dan Non-Keuangan di <i>website</i></p> <p>Jika tersedia diberi skor 1 Jika tidak tersedia diberi skor 0</p> <p>(Ritonga dan Syamsul, 2016)</p>	Nominal
Kinerja Pemerintah Daerah (Y)	<p>“Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah adalah capaian atas penyelenggaraan urusan pemerintah daerah yang diukur dari masukan,</p>	<p>Skor Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah</p>	Rasio

	proses, keluaran, hasil, manfaat, dan/atau dampak.”		
	Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019	Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019	

Sumber: Data diolah penulis, 2022

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan objek agar masalah dapat terpecahkan. Populasi merupakan objek dalam penelitian ini dengan menentukan populasi maka peneliti akan mampu melakukan pengolahan data. Dan untuk mempermudah pengolahan data maka penulis akan mengambil bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang disebut sampel. Dengan menggunakan sampel, peneliti akan lebih mudah mengolah data dan hasil yang didapat akan lebih kredibel.

3.3.1 Populasi Penelitian

Peneliti diharuskan untuk menentukan populasi yang akan menjadi objek atau subjek penelitian. Kata populasi sendiri dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu (pengamatan).

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah sebagai berikut:

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.”

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemerintah Kabupaten dan Kota di Wilayah Jawa Barat yang terdiri dari 18 Kabupaten dan 9 Kota dan Banten terdiri atas 4 kabupaten dan 4 kota dengan periode waktu 2020.

Tabel 3. 2
Populasi Penelitian

No	Nama Kabupaten/Kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Bandung	19	Kabupaten Tanggerang
2	Kabupaten Bandung Barat	20	Kabupaten Serang
3	Kabupaten Bekasi	21	Kabupaten Lebak
4	Kabupaten Bogor	22	Kabupaten Pandeglang
5	Kabupaten Ciamis	23	Kota Bandung
6	Kabupaten Cianjur	24	Kota Banjar
7	Kabupaten Cirebon	25	Kota Bekasi
8	Kabupaten Garut	26	Kota Bogor
9	Kabupaten Indramayu	27	Kota Cimahi
10	Kabupaten Karawang	28	Kota Cirebon
11	Kabupaten Kuningan	29	Kota Depok
12	Kabupaten Majalengka	30	Kota Sukabumi
13	Kabupaten Pangandaran	31	Kota Tasikmalaya
14	Kabupaten Puwakarta	32	Kota Tangerang
15	Kabupaten Subang	33	Kota Tangerang Selatan
16	Kabupaten Sukabumi	34	Kota Cilegon

17	Kabupaten Sumedang	35	Kota Serang
18	Kabupaten Tasikmalaya		

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81), sampel adalah:

“... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili).”

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/Kota di Wilayah Jawa Barat dan Banten.

3.3.3 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2019:128) pengertian teknik sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan, dalam penelitian, teknik sampling dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.”

Teknik *sampling* yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016).

Sugiyono (2019:129) mendefinisikan *Probability Sampling* sebagai berikut:

“*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Sedangkan *Non Probability Sampling* menurut Sugiyono (2017:84) adalah: “... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara).

Menurut Sugiyono (2017:137) sumber primer sebagai berikut:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memeberikan data kepada pengumpul data.”

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:137) teknik pengumpulan data adalah: “... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian.”

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi (*documentation*). Studi kepustakaan merupakan

data diperoleh melalui buku-buku ilmiah, literatur, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan, dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun data. Data terkait informasi akuntabilitas pmda diperoleh dari LAKIP tahun 2020 yang dipublikasikan oleh Kemenpan-RB. Data mengenai tingkat pengungkapan pada *website* diperoleh dari hasil observasi penulis terhadap masing-masing *website* pmda. Data terkait informasi kinerja instansi pemerintah diperoleh dari hasil Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (EKPPD) yang dipublikasikan oleh Kemendagri. Data kemudian diolah oleh peneliti dengan bantuan *Microsoft Excell*.

3.5 Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Analisis Data Deskriptif

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh.

Menurut Sugiyono (2017:244) analisis data sebagai berikut:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Menurut Sugiyono (2017:147) definisi Analisis Deskriptif sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis dalam penelitian ini dilakukan pembahasan mengenai Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi terhadap Kinerja Pemerintah Daerah. Pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis deskriptif antara menggunakan nilai maksimum, nilai minimum dan nilai rata-rata (*mean*). Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap nilai rata-rata (*mean*) perubahan pada variabel penelitian, maka dibuat tabel distribusi.

Menurut Ghozali (2016:19), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, serta *skewness* (kemencengan distribusi)”.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini pada dasarnya mengemukakan proses transformasi data penelitian sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. dengan rumus sebagai berikut:

1. Minimum dan Maksimum Minimum adalah nilai terkecil dari variabel-variabel yang telah diuji, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari variabel-variabel yang telah diuji.
2. Rata-rata hitung (*mean*) Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rumus untuk menghitung mean sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata (*mean*)

$\sum x_i$ = Jumlah masing-masing data ($X_1+X_2+\dots+n$)

n = Nilai data / *sample*

1. Akuntabilitas

Untuk melihat penilaian atas akuntabilitas dapat dilihat dari tabel penilaian di bawah ini. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh data nilai Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah
- b. Membuat tabel pengelompokan indeks SAKIP dan Status Prestasi

Tabel 3. 3
Kriteria Penilaian Akuntabilitas

No	Kategori	Nilai Angka	Interprestasi
1.	AA	>85-100	Memuaskan
2.	A	>75-85	Sangat Baik
3.	B	>65-75	Baik, perlu sedikit perbaikan
4.	CC	>50-65	Cukup baik (memadai), perlu banyak perbaikan yang tidak mendasar
5.	C	>30-50	Agak kurang, perlu banyak perbaikan, termasuk perubahan yang mendasar
6.	D	0-30	Kurang, perlu banyak sekali perbaikan & perubahan yang sangat mendasar

Sumber: Wardhana et al. (2015: 575)

2. Transparansi

Menurut Ritonga dan Syamsul (2016), untuk melihat penilaian atas transparansi dapat dilihat dari tabel penilaian di bawah ini. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh data ketersediaan informasi keuangan dan-non keuangan
- b. Mengelompokkan dengan memberi skor bentuk transparansi menurut

Krina (2013:14) :

1. Tersedianya informasi laporan keuangan daerah dan adanya laporan Tahunan yang menyediakan informasi informasi laporan keuangan daerah.
2. Adanya fasilitas yang menampung pertanyaan-pertanyaan masyarakat tentang pengelolaan keuangan daerah.
3. Adanya kerjasama pemerintah dan media masa menyediakan informasi tentang laporan keuangan daerah.
4. Meningkatkan arus informasi yaitu adanya fasilitas yang menampung pertanyaan-pertanyaan masyarakat tentang pengelolaan keuangan daerah, adanya kerjasama pemerintah dan media masa menyediakan informasi tentang laporan keuangan daerah, mengadakan pertemuan dengan mayarakat untuk memberikan informasi tentang laporan keuangan daerah.

Kriteria Penilaian Transparansi

Interval %	Kriteria Penilaian
0-25	Tidak Transparan
26-50	Kurang Transparan
51-75	Transparan
76-100	Sangat Transparan

Sumber, Krina (2013:14)

3. Kinerja Pemerintah Daerah

Untuk melihat penilaian atas kinerja pemerintah daerah dapat dilihat dari tabel penilaian di bawah ini. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh data nilai/skor kinerja pemerintah daerah melalui Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah
- b. Menentukan Kriteria Penilaian

Tabel 3. 4
Kriteria Penilaian Kinerja Pemerintah Daerah

Indeks EKPPD	Prestasi
$3,00 < \text{Skor} \leq 4,00$	Sangat Tinggi (ST)
$2,00 < \text{Skor} \leq 3,00$	Tinggi (T)
$1,00 < \text{Skor} \leq 2,00$	Sedang (S)
$0,00 < \text{Skor} \leq 1,00$	Rendah (R)

Sumber: Manual EKPPD Tahun 2016 Kemendagri (data diolah)

3.5.2 Analisis Data Verifikatif

Analisis Verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode verifikatif untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab-akibat, antara variabel independen dan variabel dependen yaitu mengenai:

1. Seberapa besar pengaruh Akuntabilitas Publik terhadap Kinerja pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di wilayah Jawa Barat dan Banten Tahun 2020.
2. Seberapa besar pengaruh Transparansi terhadap Kinerja pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di wilayah Jawa Barat dan Banten Tahun 2020.

Metode analisis verifikatif ini dilakukan dengan langkah berikut.

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Mengingat data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas adalah:

“... uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.”

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan

pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test Normality Kolmonogorov-Sminov* dalam program SPSS.

Menurut Ghozali (2018:161) tujuan uji normalitas sebagai berikut:

“Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

- a. Analisis Grafik, merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.
- b. Analisis Statistik, yang dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual.”

Menurut Menurut Ghozali (2018:161) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode grafik normal *probability plots* dalam program SPSS, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa modal regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:105) menyatakan bahwa sebagai berikut :

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabelvariabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Gujarati, 2012:432). Menurut Santoso (2012) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance}$$

$$Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung

situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar)

Menurut Ghozali, (2018:137). Uji heteroskedastisitas adalah:

“Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji rank spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi, jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terhadap heteroskedastisitas (varians dari residual tidak homogen).”

Menurut Ghozali (2018:134), ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode chart (diagram *scatterplot*) dan uji statistik (uji glejser). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *chart* atau diagram *scatterplot*. Dasar analisis ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan residual (SRESID)

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut disebut heteroskedastisitas, persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya dengan dasar analisis sebagai berikut:

1. Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
 2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2018:137-138).
4. Uji autokorelasi

Menurut Danang Sunyoto (2016:97) uji autokorelasi sebagai berikut:

"Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada kolerasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012."

Menurut Danang Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

$$D - W = (e_t - e_{t-1})^2 / e_t^2$$

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
3. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $DW > +2$.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Uji Durbin-Watson untuk menguji autokorelasi. Uji *Durbin-Watson* merupakan salah satu uji yang

banyak digunakan untuk untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi (baik negatif atau positif).

Tabel 3. 5 Uji Statistic Durbin –Watson

Nilai Statistic d	Hasil
$0 < d < DL$	Ada autokorelasi positif
$dL < d < du$	Ragu-ragu
$Du < d < 4-du$	Tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4-du < d < 4-dL$	Ragu-ragu
$4-dL < d < 4$	Ada autokorelasi negatif

Sumber: Winarno (2015:531)

3.5.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2016:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + Q_1X_1 + Q_2X_2 + Q_3X_3 + e$$

Di antaranya:

Y = Variabel Terikat

A = Bilangan Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien Arah Garis

X_1 = Variabel Bebas

X_2 = Variabel Bebas (Kompleksitas)

e : epsilon (Variabel yang tidak diteliti) Error / pengaruh luar

3.5.3 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Menurut Ghozali (2018:95), analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien Pearson Product Moment (r). Menurut Sugiyono (2018:183), teknik korelasi adalah:

“... teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.”

Rumus korelasi Pearson Product Moment (r) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\}\{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

X_i = Variabel independen

Y_i = Variabel dependen

n = banyak sampel

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari (- 1)

hingga +1 atau secara matematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

1. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, artinya korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $r = +1$ atau mendekati +1, artinya korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
3. Bila $r = -1$ atau mendekati -1, artinya korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018:184) yaitu:

Tabel 3. 6
Kategori Koefisien Korelasi Bernilai r positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,100	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2018:184)

3.5.4 Analisis Koefisien Determinasi R^2

Analisis determinasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Menurut Imam Ghozali (2013:341), bahwa:

“Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Coc & R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan.”

Koefisien determinasi (Kd) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai (Kd) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai Kd yang kecil berarti kemampuan variabelvariabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi (Kd) menurut Sugiyono (2016:257), menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien kuadrat korelasi ganda

Semakin kecil nilai r^2 menunjukkan terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai r^2 semakin besar berarti informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen hampir seluruhnya dapat diberikan oleh variabel independent.

3.5.5 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

Sugiyono (2018:63), menyatakan hipotesis sebagai berikut:

“... jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh positif antara variabel independen yaitu Akuntabilitas dan Transparansi terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Pemerintah Daerah. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Dengan pengujian hipotesis ini, penulis menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5.1 Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2018:152), uji statistik t digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tahapan dan rumus untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen yaitu:

- $H_{01}(\beta_1 = 0)$: Akuntabilitas Publik tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.
- $H_{a1}(\beta_1 \neq 0)$: Akuntabilitas Publik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.
- $H_{02}(\beta_2 = 0)$: Transparansi tidak berpengaruh positif terhadap terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.
- $H_{a2}(\beta_2 \neq 0)$: Transparansi berpengaruh positif terhadap terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.
- $H_{03}(\beta_3 = 0)$: Akuntabilitas dan Transparansi tidak berpengaruh secara simultan terhadap terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.
- $H_{a3}(\beta_3 \neq 0)$: Akuntabilitas dan Transparansi berpengaruh secara simultan terhadap terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Pengujian tersebut menunjukkan sejauh mana variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Menurut Sugiyono (2018:187), rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

- t : Nilai uji t
- r : Nilai Koefisien Korelasi
- r^2 : Nilai Koefisien Determinasi
- n : Jumlah Data

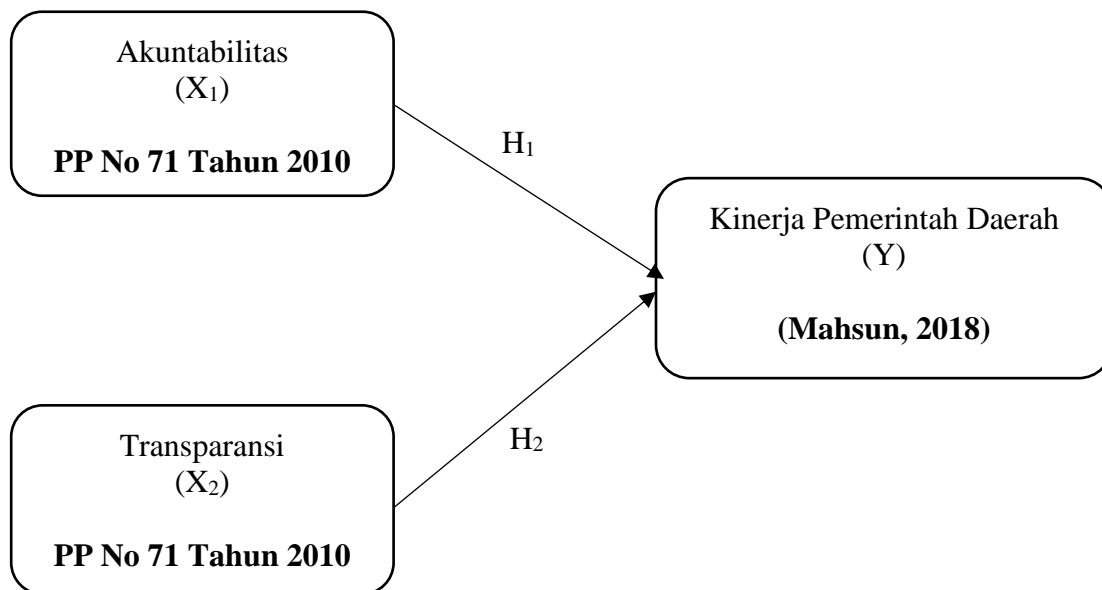
Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alpa 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan resiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%. Maka untuk pengambilan keputusan, kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis nol (H_0) yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

- a. Uji kriteria t_{hitung} bernilai positif
 - Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh signifikan).
 - Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- b. Uji kriteria t_{hitung} bernilai negatif:
 - Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 diterima (tidak berpengaruh signifikan).
 - Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 ditolak (berpengaruh signifikan).

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

3.6 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang Penulis kemukakan, yaitu “Pengaruh Akuntabilitas Publik dan Transparansi terhadap Kinerja Pemerintah Daerah (Studi pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Wilayah Jawa Barat dan Banten Tahun 2020) dengan dilakukannya uji hipotesis yaitu dengan uji t (parsial).” Maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, Penulis memberikan model penelitian yang dinyatakan pada gambar 3. 1 berikut:



Gambar 3. 1 Model Penelitian